

## **Sejarah Permukiman Suku Bugis ( 1978 -2000 ) di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin Sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Fera Febriyanti<sup>1</sup>, Dina Sri Nindiati<sup>1</sup>, Ahmad Zamhari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Palembang

Email : [Ferafebriyanti060@gmail.com](mailto:Ferafebriyanti060@gmail.com) [w445436@gmail.com](mailto:w445436@gmail.com)

### **Abstrak**

Permukiman merupakan fenomena geosfer, yaitu hubungan manusia (human oriented) sebagai subjek dalam pembangunan sebuah kawasan permukiman. Desa Sumberjaya merupakan kawasan permukiman dari adanya transmigrasi dari suku bugis sulawesi selatan tahun 1978 dimana mempunyai corak atau ciri dalam system perekonominya dan penataan wilayah, dimana desa Sumberjaya sebagai daerah penghasil kelapa terbesar di wilayah Sumatra Selatan khususnya Palembang dan dalam permukiman dilakukan system ber kelompok, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah permukiman Suku Bugis di Sumberjaya Kabupaten Banyuasin yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan tehnik pengumpulan data menggunakan data lapangan seperti dokumentasi, observasi wawancara. Tehnik analisis data dengan pengajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwasannya sejarah permukiman Suku Bugis yang terkandung yang bermanfaat dan berguna bagi arsip sejarah lokal.

**Kata Kunci:** permukiman, Suku Bugis, Sumber pembelajaran

### ***History Of Bugis Tribe Settlement (1978-2000) In Sumberjaya Village, Banyuasin District As A Learning Source***

#### ***Abstrak***

*Settlement is a geosphere phenomenon, namely human relations (human oriented) as a subject in the development of a residential area. Sumberjaya village is a residential group from the transmigration of the Bugis tribe in South Sulawesi in 1978 which has a style or characteristic in its economic system and regional arrangement, where Sumberjaya village is the largest coconut producing area in South Sumatra, especially Palembang and in settlements a group system is carried out, which aims to find out how the history of Bugis settlements in Sumberjaya, Banyuasin Regency which can be used as a source of learning local history. This research method uses descriptive qualitative methods, and data collection techniques using field data such as documentation, interview observations. Techniques of data analysis by studying data and drawing conclusions. With the results of the study, it can be concluded that the history of the Bugis settlements contained is useful and useful for local historical archives.*

**Keywords :** settlement, Bugis, Local learning resources

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beberapa kelompok etnis, termasuk Suku Minangkabau, Suku Asmat, Suku Batak, Suku Sunda, Suku Dayak dan Suku Bugis. Suku Bugis adalah salah satu dari sekian banyak Suku yang ada di Indonesia. Mereka tinggal di selatan pulau Sulawesi, banyak dari berbagai Suku yang di Indonesia ini memulai migrasinya pada abad ke-17 dan juga bermigrasi dari daerah asalnya seperti Suku Bugis yang bermigrasi ke hampir setiap wilayah Indonesia termasuk di luar wilayah Indonesia. Suku Bugis lebih pertama menempati daerah Riau pada tahun 1956. Setelah itu mereka berlayar kembali dan menetap di kawasan pesisir Muara Jambi pada tahun 1960. Selain itu, Suku Bugis berlayar kembali pada tahun 1963. Dan Suku Bugis terdampar dan menegakkan kehidupan pada tahun 1968 di pesisir pantai Kabupaten Banyuasin.

Masyarakat Wajo dan Bone adalah pendatang asal Sulawesi Selatan, dikenal memiliki kepribadian yang keras dan kehormatan yang sangat tinggi demi menjaga kehormatannya. Demi mempertahankan kehormatannya mereka bersedia melakukan tindakan kekerasan (rela mati demi mempertahankan rasa kehormatan diri dan rasa malu). Dibalik sifat keras itu, Suku Bugis dikenal juga sebagai orang yang ramah dalam sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetia kawannya. Pada tahun 1963 Suku Bugis bermigrasi ke Kabupaten Banyuasin yang saat itu merupakan sebuah kecamatan dari Kabupaten Musi Banyuasin. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya pelayaran dari Sulawesi Selatan ke Riau, Jambi dan Sumatera Selatan adalah faktor ekonomi. Masyarakat Suku Bugis di Banyuasin ini pada awalnya ada yang datang dari Riau dan ada juga yang langsung dari Sulawesi Selatan, mereka tidak langsung menempati permukiman atau membuka lahan di Kabupaten banyuasin tetapi mereka jauh lebih dulu ke Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin Munculnya suatu lingkungan hidup pada dasarnya di tentukan oleh berbagai faktor, termasuk budaya setempat.

Bagaimana individu berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan nya tentunya tergantung pada budaya. Bagaimana sebuah di bangun dan di rancang tergantung pada sikap setiap individu terhadap kehidupan. Salah satu bagian terpenting yang perlu di ketahui tentang hubungan antara seseorang dan lingkungan nya adalah memahami bagaimana ruang di atur menurut tujuan seseorang. permukiman Suku Bugis ini berbentuk secara progresif dan evolusioner, membentuk citra lingkungan baru yang menyempurnakan model sesuai dengan asal usul tradisional Suku Bugis di Sulawesi bagian Selatan dan Tenggara. Namun permukiman Suku Bugis di Desa Sumberjaya telah berubah seiring waktu, daan keberadaannya secara bertahap terancam. Kebanyakan masyarakat di Desa ini hidup secara informal dan hanya memiliki sedikit kesempatan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Selain itu, adanya program pemerintah untuk merelokasi Desa ini, akan mempengaruhi keberadaannya. Pemerintah menilai keberadaan Desa ini mengancam kualitas lingkungan di Desa Sumberjaya. Selain itu, karena jalan di Desa ini padat penduduk dan struktur kayu yang lapuk, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mengakses Desa ini dinilai minim. Oleh karena itu, sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan eksistensi kampung kota yang memiliki nilai alkutrusai budaya yang tinggi dengan

mencoba menaikkan kualitas lingkungan desa yang sejalan dengan program SDGs "Sustainable Development Goals" atau di dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan". maka diperlukan adanya pendampingan pemberdayaan penduduk melalui kegiatan peduli Desa.

## **METODE**

Penelitian ini memerlukan tempat lokasi penelitian yang dijadikan untuk objek mencari data-data yang diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Sejarah permukiman suku bugis (1978-2000) di Desa Sumberjaya kabupaten merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan memihat kondisi suatu konteks dengan menggunakan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan apa adanya di lapangan studi. dalam beberapa bidang, sifat persoalan yg diteliti lebih tepat apabila dikaji menggunakan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah metode yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang nantinya akan berguna sebagai fakta pendukung dalam memaparkan penelitiannya. langkah-langkah penelitian yaitu obsersevasi, wawancara, dokumentasi .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perjalanan Suku Bugis Dari Sulawesi ke Sumatra khusus nya ke Sumberjaya di tentukan oleh hari atau tanggal arab, dan bukan sembarangan hari jika ingin merantau atau bepergian jauh ke Sumatra, mereka mencari hari hari yang bagus misalnya pada tanggal 1 mereka bepergian jauh atau merantau mereka akan mendapatkan musibah di jalan karena pada tanggal 1 ada salah satu nabi yang berangkat pada tanggal 1 tidak selamat di jalan, oleh karena itu Orang Bugis sebagian tidak ingin merantau pada tanggal yang di tentukan itu sebab mereka lebih mempercayai adanya musibah.

Hari hari yang bagus menurut Suku Bugis adalah Hari kelahiran nabi, Barang siapa yang berangkat pada hari dan tanggal tersebut biasanya akan selamat sampai tujuan, bukan hanya merantau atau bepergian jauh akan tetapi juga akan hal hal lainnya juga di berkati dan tidak ada musibah yang terjadi. Pada zaman dulu orag Bugis merantau dari Sulawesi ke Sumatra menggunakan perahu pinis dari Sulawesi ke riau menumpuh waktu 1 bulan di perjalanan, ada juga setengah bulan, perahu pinis berlayar menggunakan angin karena itu perjalanan sulawesi ke riau menumpuh 1 jam. Jika kebetulan angin nya kencang bisa di pekirakan tidak sampai 1 bulan di jalan. Sekitar pada tahun 1980 di situ lah baru di mulai danya transportasi pesawat.



Gambar 1. perahu nipis Suku Bugis

Pada tahun 1978 masyarakat bugis hidup di pinggir sungai karena pada tahun 1978 tanah nya masih banyak belukar sehingga tidak bisa untuk di tempati dan hampir rata rata masyarakat di sana takut untuk memasuki hutan tersebut karena pada masa itu masih banyak binatang buas. Masyarakat Bugis pada masa itu masih hidup berkelompok, di mana setiap kelompok berisikan 20 orang untuk menempati pinggir sungai.

Awal Permukiman masyarakat bugis di Desa Sumberjaya pada tahun 1978 mulai di bangun nya rumah panggung yang berbahan nibun atau kayu gelam yang di pergunakan sebagai tiang rumah, dengan dinding nya yang terbuat dari atap atau daun nipah. Daun nipah adalah sejenis palem (palma) yang tumbuh di lingkungan hutan bakau atau daerah pasang-surut dekat tepi laut, model rumah ini yang bertahan kurang lebih 20 Tahun. Setelah 20 tahun berlalu masyarakat bugis di Desa Sumberjaya menggantikan rumah panggung menjadi rumah menggantikan kayu sebagai tiang rumah mereka dan seng sebagai atap rumah sekitar 15 tahun di gunakan dan baru tergantiakan batu bata dan lain sebagainya sesuai dengan kemajuan zaman.

Pembentukan lingkungan pemukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh banyak faktor yang berbeda, termasuk budaya masyarakat setempat. Salah satu bagian penting yang perlu di ketahui dalam hubungan antara manusia dan lingkungan nya adalah memahami bagaimana ruang di atur menurut tujuan manusia itu sendiri.

Permukiman Suku Bugis ini terbentuk secara incremental dan evolutif, sehingga membentuk citra lingkungan baru yang mengangkat pola bangunan sesuai dengan asal tradisinya yaitu suku Bugis di Sulawesi Selatan. Akan tetapi permukiman Suku bugis di Desa Sumberjaya ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga eksistensi dari permukiman ini mula terancam. Sebagian besar masyarakat di kampung ini memiliki mata pencaharian informal, sehingga memiliki kemampuan pemenuhan kebutuhan yang minim.

Selain itu adanya program pemerintah untuk merelokasi kampung ini, nantinya juga akan mempengaruhi keberadaan dari kampung ini. Pemerintah menilai keberadaan

kampung ini mengancam kualitas lingkungan di desa sumberjaya. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana untuk aksesibilitas desa juga dinilai minim, dimana jalan kampung ini memiliki konstruksi kayu yang lapuk dengan tingkat kepadatan permukiman yang padat, sehingga menciptakan image desa yang kumuh. Oleh karena itu, sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan eksistensi kampung kota yang memiliki nilai alkitrusai budaya yang tinggi dengan mencoba menaikkan kualitas lingkungan desa yang sejalan dengan program SDGs "Sustainable Development Goals" atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan". maka diperlukan adanya pendampingan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan peduli desa.



Gambar 2. Setiap blok pola permukiman di Desa Sumberjaya

## KESIMPULAN

Pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya ke budaya lain, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing. Salah satu bagian yang penting untuk diketahui dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan pemahaman tentang bagaimana ruang diorganisasikan tergantung pada tujuan manusia. Awal permukiman Bugis di Desa Sumberjaya pada tahun 1978 dimulai dari rumah panggung yang berbahan nibun sebagai tiang dengan dindingnya dikelilingi atap kurang lebih 20 tahun masyarakat Bugis di Desa Sumberjaya menggunakan bahan nibun dan atap sebagai tempat tinggal mereka.

Dan setelah 20 tahun berlalu masyarakat Bugis menggantikan kayu sebagai tiang rumah mereka dan seng sebagai atap rumah sekitar 15 tahun digunakan dan baru tergantikan batu bata dan lain sebagainya pada beberapa tahun yang lalu permukiman Bugis ini terbentuk secara incremental dan evolutif, sehingga membentuk citra lingkungan baru yang mengangkat pola bangunan sesuai dengan asal tradisinya yaitu suku Bugis di

Sulawesi Selatan dan Tenggara. Akan tetapi permukiman bugis di desa sumberjaya ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga eksistensi dari permukiman ini mulai terancam. Sebagian besar masyarakat di kampung ini memiliki mata pencaharian informal, sehingga memiliki kemampuan pemenuhan kebutuhan yang minim.

Suku Bugis di kenal sebagai orang yang memiliki krakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, demi mempertahankan kehormatan nya mereka bersedia melakukan tindakan kekerasan ( rela mati demi mempertahankan rasa kehormatan diri dan rasa malu ). Namun demikian di balik rasa keras itu, suku Bugis juga di kenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetia kawanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. (2015). sejarah perkembangan daerah transmigrasi ( studi kasus di daerah kecamatan air saleh kabupaten banyuasin provinsi sumatra selatan tahun 1980-2014. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/55162>.
- Aprilia, J. (2020). PERKEMBANGAN SOSIAL-EKONOMI SUKU BUGIS DI DESA TELOK PAYO KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN TAHUN 2002-2017. JURNAL UNSRI.
- Bahri. (2021). Studi Tentang Peran Sosial Ekonomi Dan Politik Suku Bugis. <https://ojs.unm.ac.id/Attoriolong/article/view/23823/Andi%20Aulia%20E.M>, 87.
- Jesica, A. (2020). PERKEMBANGAN SOSIAL-EKONOMI SUKU BUGIS. <https://repository.unsri.ac.id/>, 5.
- Junaidi. (2011). TRANSMIGRASI DAN PENGEMBANGAN WILAYAH. <https://repository.unja.ac.id/>, 2.